

Analisis Isi Film Wag *The Dog* Tentang Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Humas

Dea Aldita¹

Abstrak

Analisis penelitian ini menggunakan teori analisis isi Harold D. Lasswell, yang mempelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan menggunakan statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan data yang didapat dari analisis isi. Selanjutnya, dalam tahapan penelitian ini menggunakan uji reabilitas antar-coder dengan formula Holsti untuk mengetahui tingkat obyektifitas penelitian .

*Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik symbol coding dalam film Wag *The Dog* tersebut bahwa humas presiden AS dalam film Wag *The Dog* telah melakukan beberapa pelanggaran kode etik berdasarkan rumusan kategori oleh IPRA (International Public Relations Association) yaitu diantaranya terjadinya konflik kepentingan sebanyak 2% , tindak kebohongan sebanyak 40% , pembujukan sebanyak 8% , dan pengaruh sebanyak 35%. Sementara selain melakukan pelanggaran, humas dalam film Wag *The Dog* juga melakukan salah satu tugasnya sesuai dalam rumusan kode etik IPRA yaitu menjaga kerahasiaan sebanyak 15%.*

Berdasarkan film tersebut, masyarakat cenderung masih rentan dimanipulasi dan dialihkan perhatiannya melalui media. Oleh karenanya, masyarakat sekarang dituntut harus lebih kritis dan peka terhadap apa yang ditampilkan di media dengan memilih tontonan dan mencari informasi tidak hanya melalui satu media saja sehingga masyarakat tidak mudah untuk dimanipulasi. Sedangkan untuk para praktisi humas yang selalu dituntut mengerjakan tugasnya dengan tidak setengah-setengah, hendaknya tetap mengedepankan moral dibanding materi maupun hal-hal lainnya.

Kata kunci : *Film, Kode Etik, Humas, Analisis Isi, Harold D Lasswell, Mahasiswa Fisipol Mulawarman*

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alhidathea@gmail.com

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini, profesi seorang humas memang sangat dibutuhkan dalam setiap instansi ataupun organisasi. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan zaman yang semakin maju yang tentunya juga akan membuat orang akan menjadi lebih kritis dalam menanggapi sesuatu. Perusahaan yang tidak menggunakan jasa seorang humas mungkin akan sulit untuk berbagi informasi baik dengan pihak luar ataupun pihak dalam perusahaan itu sendiri. Hal itu disebabkan karena tidak ada yang mengelola keluar masuknya informasi secara profesional.

Berlandaskan tugas pokok humas yaitu menjaga citra instansi atau organisasi yang diwakilinya, beberapa fenomena sering terjadi dan dilakukan oleh praktisi humas. Salah satunya dengan berusaha memanipulasi data-data kepada publik atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya kepada publik atas nama citra instansi. Idealnya, etika humas harus beraskan pada nilai-nilai kejujuran, akurasi, integritas dan kebenaran. Namun pada kenyataannya tuntutan dari perusahaan ada kalanya memaksa humas untuk melakukan manipulasi, penipuan bahkan kebohongan publik.

Hampir sebagian besar praktisi humas cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran dengan alasan tuntutan profesi. Beberapa kalangan menganggap humas sebagai pekerjaan yang kurang terhormat, karena humas dimata sebagian masyarakat seolah cenderung membuat sesuatu yang salah menjadi benar dan menganggap humas lebih sering mengurus kebenaran dari pada menyampaikan kebenaran.

APPRI (Asosiasi Perusahaan *Public Relations* Indonesia) dan PERHUMAS (Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia) merupakan dua contoh organisasi yang terbentuk oleh dorongan kebutuhan akan sebuah organisasi profesi kehumasan untuk bertukar pengalaman demi peningkatan kualitas praktek kehumasan di Indonesia dan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan profesi kehumasan dengan peraturan-peraturan yang dimuat dalam kode etikanya. Sedangkan IPRA (*International Public Relations Association*), merupakan salah satu organisasi humas yang menaungi ruang lingkup humas secara internasional. Dengan adanya organisasi dan aturan-aturan kode etik yang dimuat oleh organisasi-organisasi kehumasan tersebut, maka akan melindungi perbuatan yang tidak profesional dan menjadikan para profesional secara terbuka dapat dinilai oleh masyarakat sehingga para profesional humas dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakannya. Karena humas sebagai suatu profesi yang tidak dilindungi oleh undang-undang seperti halnya kedokteran, pengacara dan wartawan, maka kode etik sangat diperlukan oleh para petugas humas dalam melindungi pekerjaannya.

Film *Wag The Dog* karya sutradara Barry Levinson yang mengangkat tema seputar situasi politik dan pers ini, merupakan contoh propaganda kepentingan politik atau bisnis yang berlangsung dalam situasi media/pers bebas yang dilakukan seorang humas dalam menjalankan profesinya yaitu menjaga citra instansi yang diwakilinya. Media saat ini banyak digunakan sebagai alat berbisnis dan berpolitik dalam kehidupan yang berorientasi tujuan. Dalam dunia politik, media sering digunakan untuk menaikkan popularitas melalui pengemasan pencitraan yang beragam bentuknya. Media juga dipakai sebagai alat pengalihan isu.

Film ini menarik untuk diteliti karna melalui film *Wag The Dog produksi* tahun 1997, terdapat kecenderungan tindak pelanggaran kode etik profesi humas sesuai dalam rumusan kode etik IPRA, dan komunikator dalam film tersebut berusaha menyampaikan pesannya dengan merepresentasikan etika & profesi seorang humas, dimana masih sering terjadi pelanggaran-pelanggaran etika profesi humas yang seolah menjadi rahasia umum dan sangat lumrah dilakukan para profesional humas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah seberapa besar frekuensi pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam proses pembentukan citra dan opini ditampilkan dalam film *Wag The Dog* sesuai dengan rumusan kode etik yang diatur IPRA (*International Public Relations Association*)?

Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan seberapa besar frekuensi pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam proses pembentukan citra dan opini yang di tampilkan dalam film *Wag The Dog* sesuai dengan rumusan kode etik yang diatur IPRA (*International Public Relations Association*).

Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian komunikasi yang berkaitan dengan etika dan profesi humas.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi atau literatur kepustakaan mengenai kajian isi pesan dalam film dan etika profesi humas.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai komunikasi massa, film, analisis isi media, dan etika profesi humas serta sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesional humas sebagai bahan evaluasi untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dilakukan profesional humas dalam menjalankan profesinya, serta meningkatkan kepekaan terhadap kode etik humas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi para praktisi film dalam memproduksi film yang sarat akan nilai kehidupan sehingga dapat lebih memberikan manfaat bagi para pecinta film.

Kerangka Teori dan Konsep Technological Determinism Theory

Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Dasar teori ini adalah perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Kemajuan teknologi yang semakin pesat kini semakin dimanfaatkan oleh berbagai pihak. *Smartphone*, *smart tv*, dan film merupakan beberapa contoh berkembangnya teknologi komunikasi di dunia sehingga semakin mudah untuk dijangkau. Inti determinisme teori yaitu penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia.

Determinisme teknologi menjelaskan bagaimana teknologi dapat membentuk perilaku manusia seperti yang digambarkan dalam film *Wag The Dog* dimana terdapat pembentukan opini serta sikap masyarakat sebagai dampak munculnya film karya sutradara Conrad Brean yang beredar luas di media.

Agenda Setting Theory

Teori agenda setting adalah sebuah proses yang mana terdapat perhatian relatif oleh media massa kepada suatu isu atau masalah di dalam peliputan berita, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dan pola pikir masyarakat tentang isu-isu yang ditekankan oleh media tersebut.

Dalam mengkonstruksikan sebuah realitas, media massa dapat memainkan fungsinya sebagai *agenda setter* seperti yang dijelaskan di dalam teori *agenda-setting*.

Fungsi *agenda-setting* media di dalam proses mengkonstruksi realitas berjalan seiringan. Ketika media ingin menonjolkan realitas tertentu, maka media akan mengkonstruksikan realitas tersebut dengan menonjolkan dan menekankan bagian-bagian tertentu dan mengabaikan bagian lainnya.

Agenda Priming adalah proses di mana isu yang diangkat media akan mengingatkan publik akan informasi sebelumnya yang mereka miliki tentang isu itu, sehingga akan memicu perhatian yang lebih. Priming sebagai dampak dari stimulus yang sudah ada sebelumnya yang akan mempengaruhi tindakan atau penilaian yang akan dilakukan kemudian. Dalam konteks media, priming adalah dampak dari isi media terhadap perilaku atau penilaian khalayak yang muncul kemudian.

Sedangkan Agenda Framing berasumsi bahwa media bisa membentuk perspektif tertentu, atau “memutar” (spin) peristiwa yang disajikannya. Pada gilirannya, ini akan berpengaruh terhadap sikap publik terhadap suatu peristiwa. Framing ini disebut juga sebagai second level of agenda-setting. Ghanem (1997:3) menyatakan bahwa dengan framing, agenda-setting tidak lagi hanya menanyakan ‘*what to think about*’, namun juga ‘*how to think about*’.

Dengan adanya penentuan atau pembingkaiannya informasi tersebut, maka akan menentukan ketertarikan masyarakat terhadap berita yang disuguhkan media sehingga menimbulkan terciptanya umpan balik atau feedback dengan terbentuknya opini publik.

Teori tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengetahui bagaimana media baik dalam film maupun isu-isu yang beredar dalam berita televisi, dapat berperan dalam proses pembentukan citra yang menimbulkan pelanggaran-pelanggaran etika dan profesi humas dalam dunia pers seperti yang digambarkan dalam film *Wag The Dog*.

Analisis Isi

Secara umum, analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dilakukan secara objektif dan sistematis.

Harold D. Lasswell mempelopori analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Setidaknya dapat diidentifikasi tiga jenis penelitian komunikasi yang menggunakan analisis. Ketiganya dapat dijelaskan dengan teori 5 unsur komunikasi yang dibuat oleh Harold D. Lasswell yaitu *who, says what, to whom, in which channel, with what effect*. Metode analisis isi biasa digunakan untuk menganalisis segala bentuk dokumen baik cetak maupun elektronik, diantaranya surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan film, buku, kitab suci, selebaran, dll.

Analisis isi yang dimaksud dalam penelitian kali ini merupakan analisis isi kuantitatif. Sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis isi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan cara mengukur atau menghitung aspek

dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) pada apa yang tampak berupa audio maupun visual baik berupa gambar maupun tulisan. Analisis isi kuantitatif hanya mengungkap data yang ditunjukkan oleh angka-angka. Analisis isi kuantitatif berupaya untuk menjadikan penelitiannya objektif. Objektivitas ditampilkan dengan tidak memasukkan unsur mitologi atau hubungan semu pada data-data yang dianalisis. Penelitian ini berupaya untuk menggeneralisasikan fakta yang ditemukan.

Film sebagai media komunikasi massa

Film sebagai media komunikasi massa merupakan media penyebaran informasi yang populer dengan tujuan agar informasi yang disebarkan dapat diterima secara serentak dan lebih mudah diterima khalayak dengan audio visual serta alur penyampaian yang menarik. Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain jangkauan, realism, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai paling berpengaruh terhadap kejiwaan penontonnya.

Pertama-tama disebabkan oleh suasana dalam gedung bioskop sendiri dan kedua dikarenakan sifat dari media massa itu sendiri. Suasana bioskop membuat penonton memusatkan segenap perhatian dan mencurahkan seluruh perasaannya kepada film yang ditonton. (McQuail, 2005:15).

Orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop, penonton menyaksikan seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Kode Etik Profesi

Kode yaitu tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksudmaksud tertentu, misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau suatu kesepakatan suatu organisasi. Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis.

Kode etik merupakan kumpulan asas atau nilai moral yang menjadi norma perilaku. Kode etik profesi adalah sumpah jabatan yang di bentuk oleh lembaga untuk memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan. Oteng Sutisna (1986:364) menjelaskan kode etik sebagai pedoman yang memaksa perilaku anggota sebuah profesi. Jadi secara umum, kode etik profesi adalah kode perilaku yang ditetapkan dan dapat diterima oleh kelompok profesi yang menjadi pedoman “bagaimana seharusnya” berperilaku dalam menjalankan profesi tersebut secara etis.

IPRA (*International Public Relations Association*) merupakan organisasi kehumasan tingkat internasional dengan 14 anggota dewan pendiri mewakili 5 negara yang sekaligus menjadi negara-negara anggota pertama yang diresmikan pada 1 Mei 1955 di London, Inggris dan kini bermarkas di Jenewa, Swiss. Organisasi tersebut telah memperoleh pengakuan atau berada dibawah naungan PBB yang kini memiliki keanggotaan sedikitnya 77 negara di dunia.

Berdasarkan rumusan kode etik IPRA, dalam tindakannya, praktisi humas harus menjunjung tinggi nilai-nilai sebagai berikut: Ketaatan; Integritas; Dialogue; Keterbukaan; Konflik; Kerahasiaan; Ketepatan; Kebohongan; Penipuan; Pengungkapan; Keuntungan; Remunerasi; Pembujukan; Pengaruh; Persaingan; Pemburuan; Pekerjaan; Rekan sejawat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif karena pendekatan jenis ini merujuk pada penghitungan dan pengukuran secara akurat mengenai aspek dan kategori dari pesan yang disampaikan dalam film *Wag The Dog*.

Dalam penelitian ini, selain melakukan penghitungan dan pengukuran terhadap isi pesan, peneliti juga akan melihat, mengamati, dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran kode etik yang ditampilkan dalam film *Wag The Dog*.

Metode penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi.

Fokus penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis sengaja membatasi pengambilan adegan, dialog, sinopsis serta simbol-simbol yang terdapat dalam film *Wag The Dog* yang hanya dianggap memiliki makna simbol yang mewakili pelanggaran-pelanggaran kode etik humas dalam rumusan kode etik IPRA dengan Amerika Serikat sebagai salah satu anggota organisasi internasional tersebut.

Merujuk pada rumusan kode etik IPRA yang disahkan pada tahun 2011 dan merupakan penyempurnaan dari *Code of Venice* tahun 1962, *Code of Athens* tahun 1965 dan *Code of Brussels* tahun 2007, maka seorang humas hendaknya menjunjung tinggi dan tidak melanggar hal-hal berikut yang selanjutnya digunakan sebagai kategorisasi penelitian:

1. Pengungkapan
2. Keuntungan
3. Remunerasi
4. Pembujukan
5. Pengaruh

6. Persaingan
7. Pemburuan
8. Pekerjaan
9. Rekan sejawat
10. Pengungkapan
11. Keuntungan
12. Remunerasi
13. Pembujukan
14. Pengaruh
15. Persaingan
16. Pemburuan
17. Pekerjaan
18. Rekan sejawat

Jenis Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. **Data primer** adalah data yang diperoleh dari rekaman video berupa film Wag The Dog.
2. **Data sekunder** adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, merupakan pengamatan langsung dan bebas serta mendalam terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati teliti dialog-dialod serta adegan film Wag The Dog, kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.
2. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film Wag The Dog melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data primer & sekunder terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teori analisis isi Harold D. Lasswell, yang mempelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Dalam penelitian ini dibutuhkan uji reabilitas. Penghitungan reabilitas membutuhkan dua orang *coder* atau lebih. Masing-masing *coder* akan diberikan

alat ukur (*coding sheet*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk. Hasil dari pengisian *coder* itulah yang akan dibandingkan, dilihat berapa persamaan maupun perbedaannya dan secara umum untuk mengetahui tingkat obyektivitas penelitian.

Rumus uji reliabilitas antar-*coder* tersebut menggunakan formula Holsti. Reabilitas ditunjukkan dalam presentase persetujuan yaitu berapa presentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi. Rumus untuk menghitung reabilitas adalah sebagai berikut (Holsti, 1969:140):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefficient Reliability*

M : Jumlah *coding* yang disetujui kedua *coder*

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 2

Hasil analisis ini dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Ada dua bentuk tabel frekuensi, yaitu tabel frekuensi biasa dan tabel frekuensi kumulatif. Dalam penelitian kali ini menggunakan tabel frekuensi biasa yang memuat masing-masing hasil kategorisasi beserta presentase.

Analisis Data dan Temuan

Penelitian ini diawali dengan membuat kategorisasi dari teori yang telah dipaparkan pada kerangka teori. Seluruh sampel dilakukan pengkodean sesuai kategorisasi yang ada. Untuk memudahkan proses perhitungan, peneliti membagi film *Wag The Dog* dalam 10 *sequences*. 10 *sequences* ini lah yang mewakili adegan-adegan pelanggaran etika humas dalam film tersebut.

Dari 10 *sequences* tersebut dilakukan proses *coding* oleh 2 *coder* dengan kategorisasi pelanggaran kode etik berdasarkan rumusan IPRA yang dituangkan dalam *coding sheet* yang telah disediakan oleh peneliti.

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, maka data yang diperoleh menunjukkan terjadinya beberapa pelanggaran etika humas dalam film *Wag The Dog* dalam aturan yang dimuat IPRA. Frekuensi adegan pelanggaran terjadinya konflik kepentingan berjumlah 2% , tindak kebohongan sebanyak 40% , pembujukan sebanyak 8% , dan pengaruh sebanyak 35%. Sementara selain melakukan pelanggaran, humas dalam film *Wag The Dog* juga melakukan salah satu tugasnya yaitu menjaga kerahasiaan sebanyak 15%.

Setelah dilakukan perhitungan frekuensi pelanggaran kode etik dalam humas film *Wag The Dog*, langkah selanjutnya yaitu melakukan rekapitulasi dan

hasil perbandingan antar 2 *coder* menggunakan formula Holsti. Dalam formula *Holsti*, reabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana angka 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan angka 1 menunjukkan berarti persetujuan sempurna antara para *coder*. Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam formula *Holsti* adalah 0,7 atau 70 %. Artinya kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur benar-benar reliabel (Eriyanto:2011). Dalam penelitian ini uji reabilitas antar *coder* pertama dan *coder* kedua menunjukkan angka reabilitas 0,88 atau 88%, berarti alat ukur dalam penelitian ini dapat dinilai benar-benar reliabel.

Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kecenderungan pelanggaran kode etik yang paling sering terjadi adalah kebohongan dengan persentase sebanyak 40%. Tindak pelanggaran kode etik oleh humas Presiden AS dalam film *Wag The Dog* tersebut dilakukan secara berkelanjutan di media massa untuk menutupi kebohongan demi kebohongan guna memperbaiki citra presiden yang semakin memburuk di mata masyarakat dengan adanya isu skandal seks. Berbohong adalah tindakan yang paling mudah, terasa ringan dilakukan namun berdampak besar karna setiap kebohongan akan menuntut kebohongan baru.

Humas Presiden AS mempublikasikan serangkaian informasi di media yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat AS. Dengan kata lain, humas Presiden AS telah melakukan sebuah tindakan propaganda. Propaganda adalah tindakan yang tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya.

Opini publik, propaganda, dan media massa memang memiliki hubungan yang erat. Media massa digunakan oleh seseorang atau kelompok tertentu, termasuk negara untuk melancarkan isu-isu tertentu sebagai upaya untuk mempengaruhi masyarakat agar memberikan dukungannya terhadap mereka.

Di sini peran media untuk menyeimbangkan informasi dan menggiring publik ke arah yang seharusnya antara etika dan moral, menjadi sangat penting. Namun konsekuensinya yaitu konflik kepentingan akan sangat mudah sekali ditemui oleh media dan orang-orang yang bergerak di dalamnya. Untuk itu, media seharusnya sudah mengerti batasan etika dan moral yang diketengahkan di dalam kasus yang akan sorot publik.

Bukan sebaliknya, media justru membuat justifikasi batasan etika dan moralnya sendiri dan memaksa wajah masyarakat untuk berpaling ke arah yang dikehendaki melalui suatu agenda setting yang dikendalikan oleh pihak tertentu. Jika ini terjadi, maka kebohongan publik yang ada di media akan semakin tidak bisa dihindari.

Secara moralitas, media tersebut tidak lagi merupakan representasi dari wajah masyarakat yang dapat dipercaya. Disinilah kemudian sekali lagi kepercayaan yang menjadi taruhannya. Pada dasarnya, masyarakat mempunyai hak dan kebebasannya sendiri dan media mempunyai peran yang penting dalam mengarahkan pandangan yang ada karna pada kenyataannya masyarakat tetap tidak bisa bergeming dari terpaan media.

Diakui atau tidak, kebohongan yang khususnya melibatkan pejabat pemerintahan akan membuat pemerintahan bangsanya menjadi rapuh, kehilangan legitimasi karena kehilangan kepercayaan dari rakyatnya. Padahal kepercayaan rakyat merupakan modal utama dalam menjalankan pemerintahan. Dalam pemerintahan yang menganut sistem demokrasi, tak ada kekuasaan yang bisa diraih tanpa kepercayaan rakyat.

Seseorang dipilih menjadi pejabat pemerintahan yang kemudian bertindak sebagai penguasa, dasarnya karena rakyat percaya. Bila rakyat sudah tak lagi percaya pada penguasa, akan lebih baik jika penguasa itu mundur dari jabatannya bukan tetap mempertahankan jabatannya dengan berbagai cara yang justru merusak moral bangsa.

Kesimpulan

Terdapat lima dari delapan belas kategori yang muncul dalam adegan pelanggaran etika humas yang ditampilkan dalam film *Wag The Dog*, yaitu terjadinya konflik kepentingan sebanyak 2% , tindak kebohongan sebanyak 40% , pembujukan sebanyak 8% , dan pengaruh sebanyak 35%. Sementara selain melakukan pelanggaran, humas dalam film *Wag The Dog* juga melakukan salah satu tugasnya yaitu menjaga kerahasiaan sebanyak 15%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kategori yang paling sering ditampilkan dalam film *Wag The Dog* yaitu tindak kebohongan yang dilakukan humas presiden AS sebanyak 40%. Bentuk kebohongan yang dilakukan humas presiden AS tersebut sebagian besar yaitu merekayasa peristiwa tertentu guna membentuk dan mengalihkan perhatian publik AS dari kasus skandal seks yang dilakukan presiden AS pada saat itu.

Saran

Berdasarkan film tersebut, komunikator film ini berusaha merekonstruksi realitas bahwa masyarakat masih rentan dimanipulasi dan dialihkan perhatiannya melalui media. Selain itu, pelanggaran-pelanggaran seperti kebohongan, manipulasi data dan fakta serta mempengaruhi opini publik yang ditampilkan dalam film *Wag The Dog* cenderung terjadi di beberapa Negara. Oleh karena itu, masyarakat sekarang dituntut harus lebih kritis dan peka terhadap apa yang

ditampilkan di media dengan memilih tontonan dan mencari informasi tidak hanya melalui satu media saja sehingga masyarakat tidak mudah untuk dimanipulasi.

Untuk para praktisi humas yang selalu dituntut untuk mengerjakan tugasnya dengan tidak setengah-setengah, hendaknya tetap mengedepankan moral dibanding materi maupun hal-hal lainnya.

Sementara itu secara keseluruhan, komunikator film ini telah berhasil menyampaikan pesan sosialnya dengan baik dan mampu menggambarkan situasi politik pers bebas dari sudut pandang berbeda dengan sangat apik.

Maka untuk para pembuat film, hendaknya dapat terus menghasilkan karya-karya dengan berdasarkan pemikiran dan kreativitas serta moral dengan tujuan selain untuk memberikan hiburan, juga dapat memberikan masukan dan pelajaran bagi komunikan yang dalam hal ini adalah para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Krippendorff, Klaus, 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Rajawali Pers, Jakarta
- Sutamo, Alfonsus, 2008. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Gea, Antonius Atosokhi, 2005. *Character Building IV: Relasi dengan Dunia*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.
- Kriyantono, Rahmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruslan, Rosady, 2011. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Mahendra, Yannes Irwan, 2010. *Dari Hobi jadi Profesional*, Andi, Yogyakarta.
- Tamburaka, Apriadi, 2012. *Agenda Setting Media Massa*, Rajawali Pers, Yogyakarta.
- Nurudin, 2001. *Komunikasi Propaganda*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Sumber Internet:

- Slamet, 2011. “*ICW Laporkan Sekjen DPR ke Komisi Informasi Pusat*” (<http://slametyes.blogspot.com/2011/02/icw-laporkan-sekjen-dpr-ke-komisi.html> , diakses 21 Mei 2014)
- Riadi, Wahyu, 2011. “*Mbak Humas*”, (<http://blogiway.blogspot.com/2007/02/mbak-humas.html> , diakses 24 Juni 2014)
- Santoso, Tri Agus, 2008. “*Tragedi Lumpur Lapindo*”, (<http://tassblog.blogspot.com/2008/12/tragedi-lumpur-lapindo.html> , diakses 24 Juni 2014)
- Usman, Erwin, 2008. “*Siaran Pers Lapindo Berbohong Tentang Hasil Konfrensi Geologi di London*”,(<https://groups.yahoo.com/neo/groups/tolak-utang/conversations/topics/2542> , diakses pada 24 Juni 2014)
- Kalianda, Ichwan, 2007. “*Re: X-Sempaka: Potret Kelana Kota Adam Air Patah + Komentar*”, (https://www.mail-archive.com/alumni_sempaka_bjm@yahoogroups.com/msg00039.html , diakses pada 24 Juni 2014)
- Filino, Hadi, 2005. “*Re: Betulkah PR Officer Tukang Bohong?*” , (<http://www.opensubscriber.com/message/mediacare@yahoogroups.com/1755775.html> , diakses pada 24 Juni 2014)